

Kesejahteraan Sekolah dan Kenakalan Remaja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Sthepvanny Herlof A. I. Laure¹, Yeni Damayanti², Juliana Marlyn Y Benu³, Luh Putu Ruliati⁴

¹⁻³Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

⁴Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

e-mail: vannylaure1717@gmail.com, yeni.damayanti@staf.undana.ac.id,
juliana_marlyn@yahoo.com, ruliatiluhputu@yahoo.com

Abstract. School is essential during the process of students individual growing. School well-being important to be paid attention to in order to provide comfort for students. A research proves that one student will be comfortable getting surrounded by friendly teachers and friends who bring positive influence at school. Students of school with unfriendly environment behave negatively by doing things like playing truant, fighting with other students, smoking, and vandalism which are known as student's delinquencies. This research aims to observe the relationship of school well-being with juvenile delinquencies by students in SMKN 2 Kota Kupang. This is a quantitative research used 330 students. The result proves that there is a significant negative relationship between the two variables which is -0.255 with the significance value of 0.000 . The result also shows that there is a significant negative relationship among all of the aspects of school well-being with the delinquency.

Keywords: *school well-being, juvenile delinquency, adolescence*

Abstrak. Sekolah merupakan elemen penting dalam proses perkembangan individu. Kesejahteraan sekolah penting agar siswa nyaman dalam belajar. Fakta menunjukkan bahwa siswa lebih puas terhadap sekolah apabila mereka mendapat dukungan dari guru dan siswa lain yang positif. Siswa yang tidak mendapatkan kesejahteraan sekolah dapat melakukan perilaku negatif seperti membolos, berkelahi, merokok di lingkungan sekolah, dan merusak fasilitas sekolah. Perilaku-perilaku ini dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kesejahteraan sekolah dengan kenakalan remaja pada siswa SMKN 2 Kota Kupang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian studi korelasi. Jumlah subjek penelitian adalah 330 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kesejahteraan sekolah dengan kenakalan remaja sebesar $-0,255$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$. Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara seluruh aspek kesejahteraan sekolah dengan kenakalan remaja.

Kata kunci: *kesejahteraan sekolah, kenakalan remaja, remaja*

Article history:

Received 9 April 2020

Received in revised form 30 May 2020

Accepted 31 May 2020

Available online 31 May 2020

Pendahuluan

Kualitas pendidikan di Indonesia membutuhkan banyak perbaikan. Data Statistik Pendidikan menunjukkan bahwa uji kompetensi guru secara nasional hanya mencapai rata-rata 53,02 dari standar minimal yakni 55,0. Kondisi ruang kelas tempat belajar yang mengalami kerusakan lebih dari 50%, serta rendahnya kemampuan membaca yang berada di posisi ke 64 dari 70 negara (Badan Pusat Statistik, 2018). Kondisi ini diperburuk dengan meningkatnya kekerasan fisik dalam dunia pendidikan. Data Komisi Perlindungan (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2018, siswa usia 13-15 tahun pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 75% siswa pernah melakukan kekerasan di sekolah, dan 50% siswa pernah mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah (Chairunnisa, 2018).

Mutu pendidikan di Kota Kupang berada di urutan ke-18 dari 22 kabupaten lain dalam Provinsi NTT. Mutu pendidikan yang masih minim ini disebabkan oleh kurangnya kreativitas, inovasi maupun media pembelajaran yang menarik dalam materi pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga siswa-siswi merasa gerah, malas, dan mengantuk saat mengikuti pelajaran. Kasus yang sering terjadi yaitu siswa sering membolos dengan pergi ke toilet dan tidak kembali sampai mata pelajaran selesai (Pena, 2018).

Kondisi di atas membuat peningkatan mutu sekolah sebagai lembaga merupakan hal yang menjadi fokus utama di Kota Kupang saat ini. Fokus utama yang dilakukan saat ini antara lain peningkatan mutu guru, sarana prasarana, kurikulum, maupun metode pembelajaran agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif. Salah satu indikator yang digunakan dalam dunia psikologi untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan adalah dengan melihat kesejahteraan sekolah yang dirasakan oleh siswa.

Kesejahteraan sekolah (*school well-being*) merupakan pendekatan sosiologis untuk mengevaluasi kualitas sekolah guna menunjang keberhasilan sekolah menjadi lingkungan positif yang bermanfaat bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosi siswa (Setyawan & Dewi, 2015). Konu dan Rimpela (2002, dikutip dari Saraswati, Tiatri & Sahrani, 2017) menjelaskan bahwa kesejahteraan sekolah merupakan perasaan memiliki yang dirasakan oleh siswa terhadap sekolah, merasa dicintai dan mencintai sekolah, merasa sekolah telah membuat siswa menjadi seorang yang bermakna, dan bagaimana sekolah dianggap memfasilitasi kesehatan siswa. Hal tersebut merupakan penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolah yang meliputi aspek *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health status* (status kesehatan).

Morris (2009, dikutip dari Bachria & Alsa, 2015) menjelaskan kesejahteraan sekolah harus menjadi fungsi utama dalam pendidikan dan semua sekolah harus digerakkan untuk memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidik. Kesejahteraan pada siswa biasanya ditandai dengan adanya perilaku positif yang berhubungan dengan baiknya performa akademik siswa, hubungan interpersonal yang baik, dan tidak adanya masalah perilaku pada siswa seperti penurunan prestasi, ketidakhadiran di kelas, kurangnya perilaku prososial serta masalah kesehatan mental siswa. Konu dan Rimpela (2002, dikutip dari Nidianti & Desiningrum, 2015) menjelaskan kesejahteraan sekolah dapat juga dipengaruhi oleh teman sebaya, keluarga, dan komunitas dimana siswa berada.

Pada masa remaja, sekolah merupakan elemen penting dalam proses perkembangan individu. Sekolah Menengah Atas biasanya menjadi lebih krusial karena pada tahap ini remaja mulai menyiapkan diri dalam pemilihan karir di masa depan. Kesejahteraan sekolah menjadi penting agar siswa nyaman dalam mengikuti belajar. Siswa lebih puas terhadap sekolah apabila mereka mendapat dukungan dari guru dan siswa lain yang positif (Papalia, Olds & Feldman, 2011). Siswa yang tidak merasakan kesejahteraan sekolah cenderung melakukan perilaku negatif seperti membolos, berkelahi, merokok di lingkungan sekolah, dan merusak fasilitas sekolah (Nidianti & Desiningrum, 2015). Perilaku-perilaku negatif tersebut kemudian dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Shaffer (2009, dikutip dari Boeree, 2016) menjelaskan kenakalan remaja meliputi perilaku membolos, berkelahi, merokok di lingkungan sekolah, dan merusak fasilitas sekolah. Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial sehingga remaja mengembangkan bentuk perilaku menyimpang (Kartono, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratu (2015) mengemukakan bahwa SMKN 2 Kota Kupang adalah sekolah yang memiliki tingkat tawuran paling tinggi. Data ini juga diperkuat dari data pada 16 Februari 2019 dimana terjadi penyerangan siswa SMKN 2 Kota Kupang terhadap siswa SMAN 4 Kota Kupang. Kepala Dinas Pendidikan NTT menjelaskan bahwa masalah karakter dan moral siswa menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Komisi E DPRD NTT juga akan melakukan evaluasi terhadap manajemen kepemimpinan dari kepala sekolah yang bermasalah (Viana, 2019).

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan seorang Guru Bimbingan Konseling (BK) SMKN 2 Kota Kupang dan beberapa siswa SMKN 2 Kota Kupang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kasus-kasus yang sering terjadi antara lain tawuran, ketidakhadiran siswa di kelas, bolos, keterlambatan siswa masuk sekolah, dan minum miras. Selama satu semester kurang lebih 50 kasus yang ditangani dan selama satu tahun pelajaran kurang lebih 139 kasus yang ditangani.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMKN 2 Kota Kupang menunjukkan bahwa perilaku nakal yang terjadi antara lain bolos, melompat pagar saat membolos, terlambat masuk sekolah, berkelahi dengan guru, perkelahian siswa antar jurusan, dan perkelahian siswa antar sekolah. Perilaku-perilaku ini disebabkan karena siswa malas mengikuti pelajaran dan kegiatan praktek yang dirasa susah, suhu di dalam kelas terasa panas, lamanya siswa menunggu guru masuk kelas, dan kurang ketatnya pengawasan guru terhadap siswa yang bolos meninggalkan sekolah. Salah seorang siswa berpendapat bahwa sanksi yang diberikan kurang efektif untuk mengurangi perilaku terlambat, bolos, dan perkelahian antar jurusan. Siswa juga merasa kegiatan ekstrakurikuler kurang mengasah kreativitas. Siswa kurang mendapat motivasi untuk rajin mengunjungi perpustakaan sekolah. Selain itu, Unit Kesehatan Sekolah sudah disediakan namun obat-obatnya kurang lengkap.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat terlihat bahwa berbagai kenakalan yang dilakukan oleh siswa berkaitan dengan hal-hal seperti keadaan fasilitas sekolah yang kurang menunjang, kurangnya motivasi belajar yang diberikan oleh guru terhadap siswa, hubungan sosial dengan teman sebaya yang kurang harmonis, sanksi terhadap kesalahan yang kurang efektif dan sarana pengembangan kreativitas yang kurang mengasah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nidianti dan Desiningrum (2015) menunjukkan bahwa kesejahteraan sekolah memiliki hubungan negatif dengan agresivitas pada siswa SMK 4 Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi dan Siswanti (2016) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kesejahteraan sekolah dengan intensi delikueni pada siswa kelas XI SMKN 5 Semarang.

Hal ini menunjukkan pentingnya kesejahteraan sekolah dalam memenuhi kebutuhan dasar siswa (Setyawan & Dewi, 2015). Berdasarkan fenomena kenakalan remaja dan kajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul "Hubungan kesejahteraan sekolah dengan kenakalan remaja pada siswa SMKN 2 Kota Kupang". Penelitian dengan judul hubungan kesejahteraan sekolah dengan kenakalan remaja pada siswa SMKN 2 Kota Kupang belum pernah dilakukan di SMKN 2 Kota Kupang

sehingga penelitian ini merupakan penelitian pertama yang akan dilakukan di SMKN 2 Kota Kupang.

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu hipotesis mayor dan hipotesis minor. Hipotesis mayor dalam penelitian adalah ada hubungan kesejahteraan sekolah dengan kenakalan remaja pada siswa SMKN 2 Kota Kupang. Hipotesis minor dalam penelitian ini antara lain : (1) ada hubungan *having* (kondisi sekolah) dengan kenakalan remaja siswa SMKN 2 Kota Kupang; (2) ada hubungan *loving* (hubungan sosial) dengan kenakalan remaja siswa SMKN 2 Kota Kupang; (3) ada hubungan *being* (pemenuhan diri) dengan kenakalan remaja pada siswa SMKN 2 Kota Kupang; dan (4) ada hubungan *health status* (status kesehatan) dengan kenakalan remaja pada siswa SMKN 2 Kota Kupang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik acak stratifikasi disproporsional dan acak sederhana untuk mengambil sampel penelitian. Acak stratifikasi disproporsional yaitu berapa pun jumlah siswa di berbagai strata, jumlah yang diikutsertakan dalam penelitian adalah setara. Total populasi dalam penelitian ini adalah 1887 siswa dengan rincian siswa kelas satu berjumlah 651 orang yang tersebar di 11 jurusan, siswa kelas dua berjumlah 588 siswa yang tersebar di 11 jurusan dan siswa kelas tiga berjumlah 648 orang yang tersebar di 11 jurusan. Cara menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin (eror 5%) dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 330 siswa. Subjek penelitian terdiri dari kelas X-XII dimana setiap kelas diambil 110 siswa yang tersebar di 11 jurusan. Setiap 11 jurusan diambil 10 orang siswa yang akan menjadi subjek penelitian. Teknik acak sederhana yang digunakan adalah dengan membuang undi dari nomor absen siswa. Apabila nama atau kode tertentu muncul, ialah yang akan menjadi subjek penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala. Kesejahteraan sekolah menggunakan skala yang dikembangkan oleh Purnomo (2018) berdasarkan teori dari Konu dan Rimpela (2002) sebanyak 22 aitem dengan nilai validitas bergerak dari 0,525 hingga 0,96 dan reliabilitas sebesar 0,813. Berikut ini disajikan tabel 1 contoh aitem skala kesejahteraan sekolah.

Tabel 1.
Contoh Aitem Skala Kesejahteraan Sekolah

| Aspek | Aitem | |
|--------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
| <i>Having</i> (kondisi sekolah) | Ketika saya berbuat salah, hukuman yang diberikan guru membuat saya jera | Saya merasa terganggu dengan suara bising di lingkungan sekolah |
| <i>Loving</i> (hubungan sosial) | Ketika waktu istirahat di sekolah, saya bercerita bersama guru | Saya canggung untuk bercanda dengan guru di sekolah |
| <i>Being</i> (pemenuhan diri) | Guru memberikan teguran ketika saya melakukan kesalahan | Saya cemas dengan respon guru terhadap hasil tugas yang dikerjakan |
| <i>Health status</i> (status kesehatan) | Penyakit yang saya alami disebabkan jajan sembarangan | Saya kurang sehat dalam beberapa minggu ini |

Kenakalan Remaja menggunakan skala yang diadaptasi dari Curcio, Mak, dan Knott (2015) berdasarkan *a self-reported delinquency scale for Australian adolescents* oleh Mak (1993) dengan jumlah aitem sebanyak 33 aitem dengan nilai validitas bergerak dari 0,375 hingga 0,85 dan reliabilitas sebesar 0,910. Berikut ini disajikan tabel 2 contoh aitem skala kenakalan remaja.

Tabel 2.
Contoh Aitem Skala Kenakalan Remaja

| Faktor | Aitem |
|----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mengendarai motor | Saya pernah ugul-ugalan saat mengendarai motor di jalan raya selama enam bulan terakhir |
| Mengonsumsi alkohol | Saya pernah minum minuman beralkohol di tempat umum misalnya taman selama enam bulan terakhir |
| Melakukan pencurian | Saya pernah mengambil uang kurang dari 20 ribu di kios tanpa ketahuan selama enam bulan terakhir |
| Menipu | Saya pernah naik angkot tanpa membayar selama enam bulan terakhir |
| Mengganggu | Saya pernah sengaja merusak properti sekolah selama enam bulan terakhir |
| Perkelahian | Saya pernah membuat orang lain terlibat dalam perkelahian selama enam bulan terakhir |
| Kepemilikan obat terlarang | Saya pernah mengonsumsi rokok secara bebas selama enam bulan terakhir |
| Penggunaan media | Saya pernah mengancam seseorang melalui media sosial selama enam bulan terakhir |

Penelitian ini telah melalui uji etik yang dilakukan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dan lolos Kaji Etik dengan No. 2019232-KEPK.

Hasil

Berikut adalah pemaparan data demografi subjek dari penelitian ini.

Tabel 3.

Tabel data demografik subjek penelitian

| Kelas | Jenis Kelamin | | Total |
|--------------|---------------|-----------|-------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| X | 93 | 17 | 110 |
| XI | 93 | 17 | 110 |
| XII | 92 | 18 | 110 |
| Total | 278 | 52 | 330 |

Uji asumsi penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas variabel kesejahteraan sekolah menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, $p < 0,05$ dan hasil uji normalitas variabel kenakalan remaja menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, $p < 0,05$. Hasil uji data ini menunjukkan sebaran yang tidak normal, sehingga pengujian hipotesis dilakukan secara nonparametrik dengan menggunakan *Spearman Rho*. Hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kesejahteraan sekolah dengan kenakalan remaja terdapat hubungan yang linear.

Hasil uji hipotesis mayor pada penelitian ini terbukti bahwa ada hubungan kesejahteraan sekolah dengan kenakalan remaja pada siswa SMKN 2 Kota Kupang. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi yang negatif yakni -0,255, serta nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kesejahteraan sekolah dengan kenakalan remaja. Berikut ini disajikan tabel 4 hasil uji hipotesis mayor.

Tabel 4.

| Correlations | | | Hasil Uji Hipotesis Mayor | |
|----------------|----|-----------------|---------------------------|---------|
| | | | KS | KR |
| Spearman's rho | KS | Correlation | 1,000 | -,255** |
| | | Coefficient | | |
| | | Sig. (2-tailed) | . | ,000 |
| | KR | Correlation | -,255** | 1,000 |
| | | Coefficient | | |
| | | Sig. (2-tailed) | ,000 | . |
| N | | 322 | 322 | |

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hipotesis minor pada penelitian ini terbukti bahwa ada hubungan antara aspek *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health status* (status kesehatan) dengan kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi negatif dan signifikan yang artinya aspek *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health status* (status kesehatan) memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja tetapi hasil dari nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa aspek *having* (kondisi sekolah) memiliki koefisien korelasi yang lebih tinggi dibandingkan ketiga aspek lainnya sedangkan aspek *loving* (hubungan sosial) memiliki koefisien korelasi yang lebih rendah dibanding aspek lainnya. Berikut ini disajikan tabel 5 hasil uji hipotesis minor.

Tabel 5.
Hasil Uji Hipotesis Minor

| | Aspek Kesejahteraan Sekolah | Kenakalan Remaja |
|------------------------|-----------------------------------------|------------------|
| Koefisien Korelasi (r) | <i>Having</i> (Kondisi Sekolah) | -0,252 |
| | <i>Loving</i> (Hubungan Sosial) | -0,157 |
| | <i>Being</i> (Pemenuhan Diri) | -0,171 |
| | <i>Health Status</i> (Status Kesehatan) | -0,226 |
| Signifikansi | <i>Having</i> (Kondisi Sekolah) | 0,000 |
| | <i>Loving</i> (Hubungan Sosial) | 0,005 |
| | <i>Being</i> (Pemenuhan Diri) | 0,002 |
| | <i>Health Status</i> (Status Kesehatan) | 0,000 |

Diskusi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kesejahteraan sekolah dengan kenakalan remaja pada siswa SMKN 2 Kota Kupang. Kesejahteraan sekolah merupakan sebuah pemenuhan kepuasan individu pada kebutuhan dasarnya selama berada di lingkungan sekolah yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health status* (status kesehatan) (Setyawan & Dewi, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa merasa adanya kesejahteraan di sekolah. Fasilitas, sarana dan prasarana, hubungan sosial, dan kondisi sekolah mencukupi siswanya dalam memenuhi kebutuhan dasar di sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi dan Siswanti (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kesejahteraan sekolah maka semakin rendah intensi delikueni dan sebaliknya, semakin rendah kesejahteraan sekolah maka semakin tinggi intensi delikueni. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nidianti dan Desiningrum

(2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kesejahteraan sekolah maka semakin rendah agresivitas, begitu pun sebaliknya.

Hasil analisis hipotesis minor menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara seluruh aspek kesejahteraan sekolah yang meliputi aspek *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health status* (status kesehatan) dengan kenakalan remaja pada siswa SMKN 2 Kota Kupang. Aspek *having* (kondisi sekolah) menunjukkan bahwa para siswa merasa jadwal mata pelajaran antara teori dan praktek yang diberikan sesuai, fasilitas sekolah mendukung proses belajar siswa, dan hukuman pantas yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guardino dan Fullerton (2012) yang menjelaskan bahwa fasilitas di sekolah yang ditata dengan baik untuk memudahkan rutinitas, belajar, dan mengajar dapat menurunkan perilaku agresif siswa di sekolah.

Aspek *loving* (hubungan sosial) menunjukkan bahwa karakteristik perkembangan sosial pada remaja yang menonjol yaitu timbulnya dorongan untuk bergaul antara sesama siswa baik yang berada satu jurusan maupun yang berbeda jurusan, kemampuan membangun hubungan yang akrab dengan guru, maupun kerjasama antara pihak sekolah dengan rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Estevez, Ingles, dan Martinez (2013) yang menjelaskan bahwa kualitas hubungan yang positif seperti bantuan, dukungan, kepercayaan, dan perhatian yang diperoleh siswa dari guru maupun antara sesama siswa, membuat siswa tidak terlibat dalam tindakan agresif di sekolah.

Aspek *being* (pemenuhan diri) menunjukkan bahwa siswa diberikan kesempatan dalam pemenuhan diri melalui ekstrakurikuler yang ada di sekolah, siswa diberikan penghargaan ketika menjuarai lomba antar sekolah maupun kelas, serta siswa juga selalu diberikan bimbingan dan dorongan oleh wali kelas maupun guru BK. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peto, Muharam, dan Aspin (2018) yang menjelaskan bahwa peranan Guru BK dalam memberikan bimbingan dan dorongan kepada siswa serta mengikutsertakan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meminimalisir perilaku nakal siswa.

Aspek *health status* (status kesehatan) menunjukkan bahwa siswa merasa lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman sehingga tidak menimbulkan penyakit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin, Efendi, Hariyono, dan Yanuar (2019) yang menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang bersih dan sehat dapat meminimalisir perilaku kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan adanya Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang dapat membantu

perkembangan fisik dan mental siswa ke arah yang positif sehingga terhindar dari perilaku nakal sebagai akibat dari gagalnya proses perkembangan fisik dan mental yang terjadi saat masa remaja maupun pada masa kanak-kanak.

Dari keempat aspek kesejahteraan sekolah, terdapat aspek yang memiliki hubungan kuat dengan kenakalan remaja berdasarkan koefisien korelasi, yaitu aspek *having* (kondisi sekolah). Siswa merasa fasilitas sekolah sudah mendukung proses belajar walaupun masih beberapa fasilitas yang kurang menjamin seperti ruang kelas yang kotor, kursi yang jumlahnya kurang, alat praktek yang kurang, dan suhu di dalam kelas yang panas. Siswa merasa mata pelajaran yang diberikan menarik. Beberapa mata pelajaran ada yang dirasa susah. Ada siswa yang merasa saat menunggu guru yang terlambat masuk ke kelas memilih untuk ribut di kelas dan pergi ke kantin. Hukuman yang diberikan guru juga dirasa kurang efektif. Hal ini didukung oleh penelitian dari Kumar, O'Malley, dan Johnston (2008) yang menyatakan bahwa sekolah diharapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi proses belajar dan mengajar. Kondisi fisik sekolah berkontribusi dalam menurunkan perilaku nakal siswa salah satunya ruang kelas yang bersih untuk proses belajar dimana menunjukkan bahwa siswa merasa dihargai dan didukung.

Hasil analisis terhadap variabel kesejahteraan sekolah menunjukkan bahwa siswa-siswi SMKN 2 Kota Kupang yang dijadikan sebagai sampel penelitian memiliki kesejahteraan sekolah dengan persentase sebesar 52,12% artinya siswa-siswi SMKN 2 Kota Kupang memiliki kesejahteraan sekolah yang tinggi. Siswa-siswi merasa memiliki kesejahteraan sekolah dan mendapat pengaruh yang positif di sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda dan Widodo (2015) yang menunjukkan kategori tinggi terhadap kesejahteraan sekolah.

Hasil perhitungan terhadap variabel kesejahteraan sekolah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan sekolah berdasarkan jenis kelamin. SMKN 2 Kota Kupang memiliki siswa dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding siswa dengan jenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa-siswa dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki skor kesejahteraan sekolah yang tinggi dengan persentase sebesar 63,5% dibanding siswa dengan jenis kelamin laki-laki dengan persentase 49,7%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih merasakan dan menemukan kesejahteraan sekolah dibanding siswa laki-laki. Siswa perempuan lebih emosional atau peka terhadap kondisi lingkungan mereka, lain dari itu siswa perempuan lebih

menguasai pembicaraan atau percakapan untuk dapat membangun hubungan dengan orang lain salah satunya guru sehingga ada hubungan timbal balik yang baik. Siswa perempuan lebih mematuhi, mengikuti peraturan, serta tampil rapi, teratur, dan dihargai di banyak kelas (Santrock, 2009). Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan jika berada di sekolah dengan menunjukkan kualitas sebagai siswa yang baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hongwidjojo, Monika, dan Wijaya (2018) dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin baik pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Hasil perhitungan terhadap variabel kesejahteraan sekolah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan sekolah berdasarkan kelas, dimana siswa kelas X cenderung memiliki skor kesejahteraan sekolah yang tinggi dengan persentase sebesar 68,2% dibanding siswa kelas XI dan kelas XII. Siswa-siswi yang berada di jenjang kelas X tergolong sebagai usia remaja awal. Masa remaja awal disebut fase negatif karena remaja mengalami ketegangan emosi sebagai akibat dari perubahan fisik dan psikologis. Ketika remaja awal berada pada tahap ini, mereka membutuhkan kondisi yang dapat membuat mereka sejahtera dan bahagia melalui penerimaan terhadap diri sendiri maupun secara sosial, dukungan secara psikologis maupun dukungan untuk memiliki prestasi yang baik, serta kasih sayang dari lingkungan dimana ia berada (Hurlock, 1991). Melihat hasil penelitian, siswa-siswi kelas X memiliki kesejahteraan sekolah yang tinggi sehingga siswa-siswi kelas X yang masuk kategori remaja awal, memiliki penerimaan, dukungan, serta kasih sayang dari guru maupun teman sebaya yang mempengaruhi tingginya kesejahteraan di sekolah. Hal ini sejalan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sekolah disampaikan oleh Keyes dan Waterman (2008, yang dikutip dari Urifa, 2018) yang menjelaskan bahwa hubungan sosial yang dekat dengan guru dan teman sebaya sangat penting bagi kebermaknaan hidup ketika seorang remaja berada dalam suatu kelompok sosial.

Hasil perhitungan terhadap variabel kesejahteraan sekolah menunjukkan bahwa subyek yang lebih banyak memiliki kategori tinggi berada pada jurusan Teknik Konstruksi Gedung, Sanitasi & Perawatan (TKGSP), Teknik Geomatika (TG), dan Teknik Pemesinan (TP). Hal ini dikarenakan siswa-siswi pada ketiga jurusan ini secara umum memiliki komunikasi yang baik pada guru maupun antara siswa-siswi itu sendiri dibandingkan jurusan lainnya. Siswa-siswi juga taat mengikuti aturan yang telah dibuat oleh jurusan. Berdasarkan hasil wawancara tambahan, Guru BK tidak terlalu kelelahan ketika berhadapan dengan siswa-siswi dari

jurusan-jurusan tersebut. Saat guru BK mengecek ke kelas, mereka selalu menunjukkan respon yang baik terhadap apa yang disampaikan. Secara akademik, mereka lebih menunjukkan nilai-nilai yang baik daripada jurusan lainnya.

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari kebiasaan sekolah atau melanggar hukum dimana kerap menyakiti diri sendiri dan orang lain. Hasil analisis terhadap variabel kenakalan remaja menunjukkan bahwa siswa-siswi SMKN 2 Kota Kupang yang dijadikan sebagai sampel penelitian memiliki tingkat kenakalan remaja yang rendah dengan persentase sebesar 7,5% dan kategori sangat rendah yaitu 89,7% artinya pada saat penelitian dilakukan, kenakalan remaja siswa berada pada kategori sangat rendah.

Hal ini dikarenakan setiap ada permasalahan pada siswa, Guru BK akan memanggil siswa yang memiliki masalah untuk menghadap agar dilakukan konseling secara pribadi. Saat sesi konseling, siswa berjanji untuk tidak mengulangi perilaku nakal yang dilakukan. Guru BK juga melakukan pengecekan di kelas setiap hari untuk mengetahui kehadiran siswa di kelas. Siswa yang memiliki daftar ketidakhadiran banyak di kelas akan dilakukan proses konseling. Hukuman yang diberikan menimbulkan efek jera untuk sebagian siswa tetapi ada beberapa siswa yang masih mengulanginya namun hal itu masih dapat ditanggulangi oleh pihak Guru BK dengan melakukan proses konseling secara terus menerus.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nidianti dan Desiningrum (2015) dimana perilaku agresivitas di sekolah menunjukkan hasil yang rendah. Hal ini dikarenakan saat siswa memiliki masalah, guru akan berusaha membantu dan mencari solusi permasalahan siswa saat di sekolah. Hasil perhitungan ini juga mungkin mengindikasikan siswa-siswi cenderung menjawab dengan kurang jujur atau menjawab dengan pilihan jawaban yang baik mengenai perilaku yang dilakukan sehingga menghasilkan data-data yang *outlier* untuk itu, peneliti menghapus data-data tersebut. Hal ini juga disebabkan karena kemungkinan saat proses pengisian skala, peneliti juga didampingi oleh guru BK.

Hasil perhitungan terhadap variabel kenakalan remaja menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kenakalan remaja berdasarkan jenis kelamin, dimana siswa-siswa dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki skor kenakalan remaja yang lebih rendah dengan persentase sebesar 98,08% dibandingkan dengan subjek laki-laki dengan persentase sebesar 88,577%. Hal ini dikarenakan anak laki-laki biasanya kurang mampu mengendalikan emosi dan perilaku dibanding anak perempuan. Pengendalian diri yang rendah ini bisa menyebabkan masalah dalam perilaku (Santrock, 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Riskinayasari (2015) dimana terdapat perbedaan jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin baik pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat kenakalan yang lebih tinggi dibanding perempuan.

Hasil perhitungan terhadap variabel kenakalan remaja menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kenakalan remaja berdasarkan kelas, dimana siswa kelas X dan kelas XI cenderung memiliki skor kenakalan remaja yang lebih rendah dengan persentase sebesar 93,64% dibandingkan siswa kelas XII dengan persentase sebesar 81,82%. Hal ini dikarenakan siswa yang berada pada kelas XII masih berada dalam fase "badai dan tekanan" yang dialaminya semenjak berada dalam rentang usia remaja awal dan belum sepenuhnya stabil. Siswa-siswi yang berada pada kelas XII umumnya tergolong dalam remaja akhir. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larson, Moneta, Richards, dan Wilson (2002, dikutip dari Papalia, Olds, & Feldman, 2011) yang menjelaskan bahwa pada akhir masa remaja, emosi cenderung stabil.

Hasil perhitungan terhadap variabel kenakalan remaja menunjukkan bahwa subyek yang lebih banyak memiliki kategori sangat rendah berada pada jurusan Teknik Konstruksi Gedung, Sanitasi & Perawatan (TKGSP), Multimedia (M), Teknik Geomatika (TG), dan Teknik Audio Video (TAV). Hal ini dikarenakan, siswa-siswi pada keempat jurusan ini jarang berhadapan dengan guru BK. Siswa-siswi pada jurusan Multimedia memiliki tingkat kenakalan yang rendah karena di dalam kelas memiliki variasi jenis kelamin yaitu siswa dengan jenis kelamin laki-laki dan siswa dengan jenis kelamin perempuan. Pada keempat jurusan ini, siswa-siswinya lebih patuh terhadap aturan daripada siswa-siswi dari jurusan lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kesejahteraan sekolah dengan kenakalan remaja sebesar $-0,255$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000$ ($\text{sig} < 0,05$) yang berarti, siswa SMKN 2 Kota Kupang memiliki kesejahteraan sekolah yang tinggi dan kenakalan remaja yang rendah, begitupun sebaliknya.

Hasil analisis hipotesis minor antara lain aspek *having* (kondisi sekolah) memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja sebesar $-0,252$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000$ ($\text{sig} < 0,05$) yang berarti, siswa SMKN 2 Kota Kupang menilai bahwa *having* (kondisi sekolah) saat ini sudah membuat siswa

merasa nyaman sehingga siswa memiliki kesejahteraan sekolah yang tinggi dan kenakalan remaja yang rendah, begitu sebaliknya.

Aspek *loving* (hubungan sosial) memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja sebesar -0,157 dan nilai signifikansi sebesar 0,005 ($\text{sig}<0,05$) yang berarti, siswa SMKN 2 Kota Kupang memiliki *loving* (hubungan sosial) yang baik sehingga siswa memiliki kesejahteraan sekolah yang tinggi dan kenakalan remaja yang rendah, begitu sebaliknya.

Aspek *being* (pemenuhan diri) memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja sebesar -0,171 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($\text{sig}<0,05$) yang berarti, siswa SMKN 2 Kota Kupang mampu memenuhi kebutuhan akan pemenuhan diri yang mewujudkan kesejahteraan sekolah tinggi sehingga kenakalan remaja rendah, begitu sebaliknya.

Aspek *health status* (status kesehatan) memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja sebesar -0,226 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig}<0,05$) yang berarti, siswa SMKN 2 Kota Kupang memiliki status kesehatan yang baik untuk memenuhi kesejahterannya di sekolah sehingga kenakalan remaja rendah, begitu sebaliknya.

Saran

Pihak sekolah dapat melakukan proses evaluasi mengenai kesejahteraan di sekolah agar terhindar dari kenakalan remaja yang mungkin akan terjadi seperti mengikuti kegiatan sukarela yang dapat menumbuhkan hubungan positif dengan individu lain, dan meningkatkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan rumah.

Kondisi sekolah perlu dibenahi melalui peningkatan fasilitas belajar maupun praktek untuk kelancaran proses belajar dan mengajar, penyajian mata pelajaran yang lebih mudah dipahami siswa, ketidakterlambatan guru saat masuk ke kelas, dan jenis hukuman yang efektif serta dapat membuat efek jera kepada siswa. Hal ini dikarenakan aspek *having* (kondisi sekolah) memiliki hubungan yang kuat dengan kenakalan remaja.

Pihak Orang tua dapat membangun komunikasi yang baik dengan pihak sekolah untuk dapat memperhatikan kesejahteraan siswa di sekolah agar terhindar dari kenakalan remaja yang mungkin akan terjadi sedangkan siswa mampu bersikap lebih asertif dalam menyampaikan pendapat yang terkait dengan fasilitas, pelayanan, maupun proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah. Siswa juga dapat berperan aktif dalam menjaga fasilitas sekolah yang telah disediakan agar kondisi kesejahteraan di sekolah dapat dipertahankan atau ditingkatkan.

Bagi peneliti selanjutnya agar dalam proses pengambilan data, diharapkan dapat memilih media lainnya untuk meminimalisir ketidakjujuran subjek dalam menjawab, menentukan teknik sampling yang berbeda untuk menentukan karakteristik subjek penelitian, dan dapat melakukan penelitian secara kualitatif sehingga informasi yang didapat lebih mendalam mengenai ada tidaknya hubungan antara kesejahteraan sekolah dan kenakalan remaja yang terjadi.

Referensi

- Amin, M.A., Efendi, A., Hariyono, P & Yanuar, A. (2019). Efektifitas pembinaan kader kesehatan remaja (kkr) tentang trias uks terhadap upaya pencegahan kenakalan remaja pada siswa tingkat sma/ma. *Profesional Health Journal*, 1 (1), 27-38.
- Bachria, R.D & Alsa, A. (2015). Iklim sekolah dan dukungan sosial guru matematika sebagai prediktor keberhasilan prestasi belajar matematika siswa sma. *Gajah Mada Journal Of Psychology*, 1 (3), 129-139.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Pendidikan 2018. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/publication/2018/12/06/a65b526c119ce8f799e5ea63/statistik-pendidikan-2018.html> pada tanggal 15 Maret 2020
- Boeree, G. (2016). *General psychology psikologi kepribadian, persepsi, kognisi, emosi, & perilaku*. Jogjakarta : Prismsophie.
- Chairunnisa, Ninis. (2018, Mei). Hari pendidikan, KPAI : 84 persen siswa alami kekerasan di sekolah. *Tempo.co*. Diunduh dari <https://nasional.tempo.co/read/hari-pendidikan-kpai-84-persen-siswa-alami-kekerasan-di-sekolah/> tanggal 25 September 2019.
- Curcio, A. L., Mak, A. S., & Knott, V.E. (2015). The australian self-report delinquency scale : a revision. *Australian Journal of Psychology*, 67, 166-177. <http://doi.org/10.1111/ajpy.12075>.
- Effendi, A.S & Siswanti. (2016). Hubungan antara *school well-being* dengan intensi delikueni pada siswa kelas xi smk negeri 5 semarang. *Jurnal Empati*, 5 (2), 195-199.
- Estevez, E., Ingles, C.J & Martinez, M.C. (2013). School aggression : effects of classroom environment, attitude to authority and social reputation among peers. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 3 (1), 15-28. doi : 10.1989/ejihpe.v3il.20.
- Guardino, C & Fullerton, E.K. (2012). The classroom infrastructure and the early learner : reducing aggression during transition times. *JAASEP WINTER*.
- Hongwidjojo, M.P., Monika & Wijaya.E. (2018). Relation of student-teacher trust with school well-being to high school students. *Journal Psikodimensia*, 17 (2), 162-167. doi : 10.24167/psidim.v17i2.1664.

- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, K. (2013). *Patologi sosial 2 : Kenakalan remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kumar, R., O' Malley, P.M & Johnston, L.D. (2008). Association between physical environment of secondary schools and student problem behavior. *Environment and Behavior*, 40 (4), 455-486.
- Nidianti, W.E & Desiningrum, D.R. (2015). Hubungan antara *school well-being* dengan agresivitas. *Jurnal Empati*, 4 (1), 202-207.
- Papalia, D., Olds, S. W., Feldman & Ruth, D. (2011). *Human development (psikologi perkembangan) edisi kesembilan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Pena, R. (2018, Oktober). Mutu pendidikan di ntt, kota kupang anjlok di urutan 18. *Pena Timor*. Diunduh dari penatimor.com tanggal 1 Juli 2019.
- Peto, A., Muharam, L.O & Aspin. (2018). Peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja sma negeri 1 lakudo kabupaten buton tengah. *Jurnal BENING*, 2 (1).
- Potret pendidikan indonesia statistik pendidikan. (2018, November). Badan Pusat Statistik. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/publication/2018/12/06/statistik-pendidikan-2018.html>
- Purnomo, A. B. A. J. (2018). *Hubungan antara school well-being dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas xi di sekolah menengah atas*. (Skripsi tidak diterbitkan). Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Ratu, C. N. (2015). *Hubungan keterlibatan ayah (fathers involvement) dalam pengasuhan dengan perilaku agresif pada siswa smkn 2 di kupang*. (Skripsi tidak diterbitkan). Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Riskinayasari. G. (2015). Kenakalan remaja ditinjau dari konsep diri dan jenis kelamin. *Naskah Publikasi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Santrock, W.J. (2009). *Psikologi pendidikan (edisi 3 buku 1)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Saraswati, L., Tiatry, S., & Sahrani, R. (2017). Peran *self-esteem* dan *school well-being* pada resiliensi siswa smk pariwisata a. *Jurnal Muara Ilmu, Humaniora, dan Seni*, 1 (2), 511-518.
- Setyawan, I & Dewi, K.S. (2015). Kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14 (1), 9-20.
- Urifa. (2018). *Hubungan aspirasi siswa dengan school well-being pada siswa mts penerima dana program keluarga harapan (pkh)*. (Skripsi tidak diterbitkan). Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Viana, G. (2019, Februari). Kronologi lengkap tawuran SMKN 2 dan SMAN 4 kota Kupang NTT, berawal dari masalah sepele saat pensi. *Pos-Kupang.com*. Diunduh dari <https://securepubads.g.doubleclick.net/pcs/view> tanggal 15 April 2019.